



## **GAMBARAN STATUS GIZI BALITA DILIHAT DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN MAKANANAK**

**Wan Tisyah Muhaira<sup>1</sup>, Ningrum Wahyuni<sup>2</sup>**

Institut Kesehatan Helvetia Medan<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [wtisyam@gmail.com](mailto:wtisyam@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan adalah menganalisis pengaruh tingkat pendidikan ibu dan pola asuh pemberian makan dengan status gizi anak balita. Jenis penelitian Studi Korelasional. Pengumpulan data dengan kuesioner tentang pendidikan ibu, pola asuh pemberian makanan dan status gizi anak balita. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun berjumlah 439 balita, teknik sampling *purposive sampling*. Sampel 75 responden. Analisis menggunakan uji *Spearman's rank*, berdasarkan hasil penelitian ada perolehan: ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita ( $\rho = 0.000$ ) dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi anak balita ( $\rho = 0.260$ ). ada pengaruh tingkat pendidikan ibu dan status gizi anak balita, tidak ada pengaruh antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi anak balita

**Kata Kunci:** Pendidikan Ibu, Pola Asuh, Gizi Anak Balita

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of maternal education level and parenting patterns in feeding with the nutritional status of toddlers. Type of research Correlational Study. Data collection with questionnaires about maternal education, parenting patterns in feeding and nutritional status of toddlers. The population of all mothers who have toddlers aged 2-5 years is 439 toddlers, purposive sampling technique. Sample 75 respondents. Analysis using Spearman's rank test, based on the results of the study there are: there is a significant influence between the level of maternal education and the nutritional status of toddlers ( $\rho = 0.000$ ) and there is no significant influence between parenting patterns in feeding with the nutritional status of toddlers ( $\rho = 0.260$ ). there is an influence of the level of maternal education and the nutritional status of toddlers, there is no influence between parenting patterns in feeding with the nutritional status of toddlers*

**Keywords:** *maternal education, parenting patterns, toddler nutrition*

### **PENDAHULUAN**

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh.

Kedekatan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan nutrisi pada anak terutama pada usia balita, dikarenakan pada usia balita mulai terjadi tumbuh kembang yang sangat pesat, peralihan dari konsumen pasif menjadi konsumen aktif terkait makanan. Ibu menjadi orang paling menentukan kondisi tumbuh kembang anak karena, ibu adalah orang paling dekat yang hampir satu kali dua puluh empat jam bersama dengan anaknya. Tingkat pendidikan seorang ibu juga menjadi tolak ukur, karena tidak semua ibu dapat menerima informasi tentang status gizi, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah menerima informasi. Informasi itulah yang menjadi bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam sehari-harinya (Busyra Hanim, 2020).

Data WHO tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 47 juta (6,9%) anak-anak dibawah usia 5 tahun secara global menderita berat badan anak menurun dan 38 juta menderita kelebihan berat badan (World Health Organization (WHO, 2020). Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan 17,7% bayi usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang 13,8%. Berdasarkan data laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 terdapat 32 kematian bayi/balita per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kelompok bayi dan balita adalah salah satu kelompok umur yang rentan terhadap kondisi kurang gizi, oleh sebab itu indikator yang paling baik untuk mengukur status gizi masyarakat adalah dengan melalui pengukuran status gizi anak balita. Dampak kekurangan gizi adalah kesejahteraan perorangan yang menurun, keluarga dan masyarakat sehingga dapat merugikan pembangunan nasional suatu bangsa (Kemenkes RI, 2015). Balita yang mengalami gizi buruk, pada perkembangan selanjutnya saat anak duduk di bangku sekolah, IQ lebih rendah 13 poin daripada anak-anak yang cukup gizi. Indeks antropometri yang umum digunakan dalam menilai status gizi adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan atau BB/TB (Supriasa, 2002). Berbagai masalah gizi yang dialami balita dipengaruhi banyak faktor diantaranya ketidaktahuan orang tua tentang pengaruh makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, adanya kebiasaan atau pantangan yang merugikan, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, sosial ekonomi dan penyakit infeksi (Proverawati, 2017). Banyak informasi terkait pemberian makan kepada anak berupa mitos-mitos maupun budaya yang ada dalam masyarakat yang jika dibiarkan akan berdampak pada kesulitan makan hingga malnutrisi (Mexitalia & Nasar, 2016; Howe, Hsu & Tsai, 2017). Asupan gizi anak tidak hanya tergantung pada ketersediaan makanan tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti budaya lingkungan dan interaksi sosial. Penerimaan makanan, pengaruh orang tua (pengetahuan gizi, model, interaksi orang tua-anak, jumlah makanan yang dikonsumsi), pengaruh televisi khususnya iklan di televisi, sikap dan permintaan akan makanan, obesitas, camilan, tanggapan orang tua (Pritasari dkk., 2017). Puskesmas melalui posyandu merupakan garda depan untuk perbaikan status gizi anak di wilayah binaannya. Selama ini program yang sudah dilaksanakan masih sebatas pengukuran berat badan (BB) dan panjang badan (PB). Selain itu, belum ada tindak lanjut apabila terdapat TB dan BB yang tidak sesuai dengan usia anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Maesaroh tahun 2014 menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita. Kemudian hasil penelitian Putri, dkk tahun 2015 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan ibu dan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. Serta hasil penelitian Nurmaliza dan Herlina tahun 2019 juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan pendidikan terhadap status gizi anak balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vicka, dkk tahun 2014 menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. Hasil penelitian Pratiwi dkk tahun 2016 menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh

makan dengan status gizi anak balita . Serta hasil penelitian Masita dkk tahun 2018 menunjukkan ada pengaruh antara praktik merawat balita dengan status gizi anak balita .Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara tahun 2023.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *correlational study* dengan rancangan *cross sectional*. Waktu penelitian dari bulan Januari 2024 sampai Maret 2024. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara. Variabel bebas adalah tingkat pendidikan ibu dan pola asuh pemberianmakan sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita usia 2- 5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara yang balita, tehnik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel berjumlah 75 responden. Instrumen peneliian menggunakan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan ibu, pola asuh pemberian makan dan status gizi anak balita Analisis data menggunakan uji *Spearman's rank (Rho)*, Etika penelitian berupa *Informed Consent*, *Anonimity* dan *Confidentiality*

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1. Karakteristik Respondendi Wilayah Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara tahun 2024

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Perempuan	45	52,9
Laki laki	40	47,1
<b>Umur</b>		
2 – 3 tahun	23	27,1
>3 – 4 tahun	40	47,1
>4 – 5 tahun	22	25,8
<b>Pendidikan Ibu</b>	7	11,7
Dasar		
Lanjut	34	43,5
Tinggi	34	44,7
<b>Total</b>	75	100

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Dari tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden lebih banyak Perempuan dengan mayoritas umur >3 – 4 tahun dan pendidikan ibu responden lebih banyak pendidikan tinggi

Tabel 2. Karakteristik Pola Asuh dan Status Gizi Responden di WilayahPuskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara tahun 2024

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Pola Asuh makan</b>		

Rendah	32	41,2
Cukup	8	11,7
Tinggi	35	47,1
<b>Status gizi</b>		
Gizi buruk	4	7,0
Gizi kurang	3	5,9
Gizi baik	61	74,1
Gizi lebih	7	13,0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)  
 Dari tabel 2 diketahui bahwa pola asuh pemberian makanan yang dilakukan responden mayoritas baik, dan status gizi mayoritas baik

**Tabel 3.**  
**Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Status Gizi Responden di Wilayah Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara tahun 2024**

No	T.pendidikan	Status Gizi								Total
		Gizi buruk	%	Gizi kurang	%	Gizi baik	%	Gizi lebih	%	
1	Dasar	2	20	0	0	3	40	3	40	8
2	Lanjut	0	0	0	0	27	81,1	6	18,9	33
3	Tinggi	3	10,5	5	15,8	26	73,7	0	0	34
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>5</b>	<b>56</b>	<b>9</b>	<b>75</b>	<b>0.000</b>			

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Dari tabel 3 diketahui nilai  $\rho = 0,000$  yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi

**Tabel 4.** Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Gizi Responden di Wilayah Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara tahun 2024

No	T.pendidikan	Status Gizi								Total
		Gizi buruk	%	Gizi kurang	%	Gizi baik	%	Gizi lebih	%	
1	Dasar	2	2,5	1	2,8	29	82,9	3	8,6	10
2	Lanjut	2	20	0	0	0	0	8	80	80
3	Tinggi	4	,5	5	12,5	33	82,5	0	0	40
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>6</b>	<b>62</b>	<b>11</b>	<b>85</b>	<b>0.260</b>			

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Dari tabel 4 diketahui nilai  $\rho = 0,260$  yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pola asuh pemberian makan dengan status gizi baik

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat pendidikan ibu

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, pendidikan lanjut dan pendidikan tinggi. Tingkatan Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi. Pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal itu sendiri adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah, pendidikan menengah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dan pendidikan non formal yaitu diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap

### 2. Pola asuh pemberian makanan

Pola asuh dalam pemberian makan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Suka Kab. Batu Bara Kab. Batu Bara sebagian besar adalah pola asuh dalam pemberian makan tinggi. Pola asuh makan adalah cara makan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial (Waryana, 2012). Pola asuh dalam pemberian makan sendiri dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, cukup dan tinggi. Dimana pola asuh dalam pemberian makan cukup dan pola asuh dalam pemberian makan rendah setiap orang tua memiliki caranya untuk memilih memberikan makan pada anaknya.

### 3. Status Gizi

Status gizi anak balita sebagian besar status gizi baik. Status gizi adalah keadaan gizi seseorang yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seseorang tersebut itu normal atau bermasalah (gizi salah). Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat dan memberikan investasi sehingga akibat lebih buruk dapat dicegah dan perencanaan lebih baik dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak lain dari penderitaan yang sama (Soekirman, 2000). Status gizi dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor internal terdiri dari usia, kondisi fisik, infeksi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendapatan, pendidikan, pekerjaan dan budaya. Pendapatan dimana masalah gizi karena kemiskinan indikatornya adalah taraf ekonomi keluarga, yang pengaruhnya dengan daya beli yang dimiliki keluarga tersebut, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap informasi yang ada. Sedangkan pendidikan tentang gizi merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik.

### 3. Pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita

Hasil analisis pengaruh antara tingkat pendidikan dengan status gizi anak balita menunjukkan hasil bahwa hasil uji statistik *spearman's rank (Rho)* diperoleh  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ), ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada

balita. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kenyataan antara lain anak-anak dari ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik dan mudah menerima wawasan lebih luas mengenai gizi. Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Kurangnya asupan gizi bisa disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan.

#### 4. Pengaruh Pola Asuh pemberian makanan dengan status gizi

Dari hasil analisis pengaruh antara pola asuh pemberian makan dengan status gizi anak balita menunjukkan  $p = 0,2609$  ( $p > \alpha$ ), berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi anak balita. Pola Asuh adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya. Ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan khususnya pada balita. Anak masih membutuhkan bimbingan seorang ibu dalam memilih makanan agar pertumbuhan tidak terganggu. Bentuk perhatian/dukungan ibu terhadap anak meliputi perhatian ketika anak makan dan sikap orangtua dalam memberi makan. Pada penelitian ini pola asuh pemberian makan tidak berpengaruh dengan status gizi karena pola asuh bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh dengan status gizi, banyak faktor lain seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak. Diantara faktor tersebut yang paling berpengaruh dengan status gizi anak balita adalah faktor pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja dalam keluarga dapat mempengaruhi asupan gizi anak balita karena ibu berperan sebagai pengasuh dan pengatur konsumsi makanan anggota keluarga. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang. menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh makan dengan status gizi anak balita.

### KESIMPULAN

1. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah salah satunya masalah gizi pada anak di Sei Suka Kab. Batu Bara
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan status gizi anak balita di Sei Suka Kab. Batu Bara
3. Sebagian besar pola asuh dalam pemberian makan anak balita adalah tinggi. di Sei Suka Kab. Batu Bara
4. Sebagian besar status gizi anak balita adalah baik di Sei Suka Kab. Batu Bara

### DAFTAR PUSTAKA

- Busyra Hanim, 2020. Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. JOMIS (Journal of Midwifery Science)
- Fikawati., S.SA., Karima K, 2015. Gizi Ibu dan Bayi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Handayani Reska, 2017. Faktor-faktor yang Berpengaruh dengan Status Gizi pada Anak Balita. Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, vol. 2 no.2, 53 – 56.



- Howe, Hsu & Tsai, 2017. Research in Developmental Children. National Cheng Kung University. 53
- Jannah, M dan Maesaroh, S. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi anak balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014. Jurnal Kebidanan Indonesia, vol 6no.1, 42 – 52
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014. Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta.
- Masita, dkk. 2018. Pola Asuh Ibu dan Status Gizi anak balita . Quality Jurnal Kesehatan, vol 9 no.1, 1– 4
- Mexitalia ., M., Sjarif, R. D., Lestari, E. D, 2016..Buku Ajar Nutrisi. Pediatrik dan Penyakit Metabolik. Jilid I, Cetakan Pertama, IDAI
- Nasar, S. S. 2017. Buku Ajar Nutrisi pada Pediatrik. Cetakan Pertama, IDAI
- Notoatmodjo, 2014. Ilmu perilaku kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, D.T, dkk. 2016. Pengaruh Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi anak balita di Wilayah Kerja